

BAB II

KAJIAN TENTANG DAKWAH DAN FILM

2.1. Kajian Tentang Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah Swt, bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Baladi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi tiga hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa) (Ilaihi, 2010: 14)

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *Pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt. *Kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, Kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar

masuk jalan Allah Swt. *Keempat*, sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jamaah*.

Secara terminologis, definisi mengenai dakwah telah banyak juga dibuat oleh para ahli, dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Berikut beberapa definisi dakwah yang diungkapkan oleh para ahli mengenai dakwah:

1. Menurut Arifin (1997: 17) bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap pengajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.
2. Menurut Syeh Ali Mahfudz dalam Aziz (2004: 4) dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *mungkar* agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.
3. Menurut Ghalwasy sebagaimana di kutip oleh Ilaihi (2010: 16) dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya

penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak.

4. Menurut Romli (2003: 6) dakwah dapat diartikan pula sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*) yang membawa mereka kejalan Allah (*Islam*), sehingga terbentuk sebuah masyarakat islami (*al-mujtama' al-Islami*).
5. Menurut Ya'qub dalam M. Masyhur Amin (1980: 26) dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Ilaihi, 2010: 17).

Dari beberapa definisi dakwah diatas, dalam penelitian ini definisi dakwah yang digunakan adalah menurut Arifin bahwa dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap pengajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.

2.1.2. Dasar Hukum Dakwah

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hal ini berdasarkan firman Allah (QS. An-Nahl (16): 125) :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

﴿النحل: 125﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk .” (Depag RI, 1982: 421)

Ayat diatas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus member tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yaknidengan cara yang baik sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 38)

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya. *Pendapat pertama*, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu ain maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. *Pendapat kedua*, mengatakan bahwa berdakwah itu hukumnya tidak fardhu ain melainkan fardhu kifayah. Artinya, apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang (Sanwar, 1992: 34).

Perbedaan Pendapat para ulama ini karena perbedaan penafsiran terhadap Al-Quran surat Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ *ال عمران: 104*

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI. 1982: 93).

Selain ayat tersebut masih ada ayat Alquran yang memerintahkan Rasulullah untuk berdakwah adalah mencakup perintah yang ditujukan kepada umat Islam seluruhnya tanpa kecuali.

Firman Allah SWT pada QS. Ali-Imron (3): 110) :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Depag RI, 1982: 94)

Pada ayat diatas ditegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Pada ayat tersebut juga dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlaq Islamiah (Aziz, 2004: 39).

Dalam hal ini Rasulullah sendiri sebagai pembawa risalah dan hamba Allah yang ditunjuk sebagai utusan Allah telah bersabda kepada umatnya untuk berusaha dalam menegakkan dakwah.

Sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الإيمانِ. (Yahya: tth: 92)

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.” (Yahya, 1999: 212).

Dalam hadist tersebut bahwa selemah-lemahnya keadaan seseorang sekurangnya ia masih tetap berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya. Apabila ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih mempunyai iman, walaupun iman yang paling lemah. Penolakan kemunkaran dengan hati itu tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri (Natsir: 1981: 113).

Bahkan dalam hadist Nabi yang lain dinyatakan (HR. Al-Bukhari):

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”. (Imam Nawawi, 1999: 215)

2.1.3. Unsur-unsur Dakwah

Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dan desain pembentuk tersebut meliputi :

2.1.3.1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. Maka, yang dikenal sebagai dai atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: "Sampaikan walau satu ayat".
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (mutakhasis) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan

tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya (Ya'qub, 1981: 37).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

2.1.3.2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Ilaihi, 2010: 19).

Dalam hal ini seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u (Amin, 2009: 15). Muhammad Abduh dalam Wahyu Ilaihi (2010: 20) membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran* dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah *mereka yang senang membahas sesuatu*, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.

Sedangkan Arifin (1997: 32) menggolongkan mad'u (obyek dakwah) sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri seperti profesi, ekonomi dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.

5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria, dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya.

Jadi dakwah tidak akan berlangsung apabila tidak dua unsur di atas, da'i tanpa mad'u menjadikan tidak ada yang diberikan dakwah, begitu pula sebaliknya mad'u tanpa da'i maka tidak akan pernah ada pesan dakwah yang diterima, da'i dan mad'u adalah satu kesatuan yang menjadikan dakwah bisa berlangsung atau terjadi.

2.1.3.3. Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam (Hafi, 1993: 140).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, menurut Aziz (2004: 109-129) secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

1. Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw:

Imam Nawawi menyebutkan dalam kitabnya, sebuah hadits riwayat Imam Muslim mengenai pokok-pokok Iman :

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (Muslim, tth: 39)

“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”. (H.R. Muslim) (Abdullah, 1992: 51).

2. Masalah Keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri.

Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan

antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalah. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti:

- a. Hukum Perdata: Hukum Niaga, Hukum Nikah dan Hukum Waris.
- b. Hukum Publik: Hukum Pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai.

3. Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Bukan hanya sebagai pelengkap akan tetapi akhlak juga merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Sebab Rasulullah saw sendiri pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (, Abdutsani,)

(tt : 504

Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah SAW telah bersabda: Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. (HR. Ahmad) (Razak dan Lathief, 1980: 130)

Akhlak Islam mencakup beberapa aspek, diantaranya akhlak terhadap Allah Swt dan akhlak terhadap makhluk yang meliputi akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, dan akhlak terhadap bukan manusia yaitu flora dan fauna (Amin, 2009: 90-91).

Maka dalam menyampaikan dakwahnya seorang da'i menggunakan semua bahan atau sumber yang mencakup aqidah, syariah, dan akhlak untuk menuju tercapainya tujuan dakwah.

2.1.3.4. Wasilah (Media Dakwah)

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional,

media-media cetak, media broadcasting, media film, internet, maupun media elektronik lainnya (Amin, 2009: 14).

Untuk menyampaikan ajaran Islam, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub (1981: 42-43) membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
2. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

Di era informasi canggih seperti sekarang ini, tidak mungkin dakwah masih hanya menggunakan pengajian di mushalla yang hanya diikuti oleh mereka yang hadir disana. Penggunaan media-media modern adalah sebuah

keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah Islam. Adapun media modern, yang juga diistilahkan dengan media “elektronika” yaitu media yang dilahirkan dari teknologi antara lain televisi, radio, pers, dan sebagainya. Untuk mendapatkan sasaran dalam komunikasi dakwah, dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan dakwah yang akan disampaikan serta teknik dakwah yang akan digunakan.

2.1.3.5. Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Secara terperinci metode dakwah terekam dalam QS. An-Nahl: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: 125﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah

mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk .”
(Depag RI, 1982: 421)

Dari ayat tersebut, menurut Aziz (2004: 123) terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah, yaitu:

1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.

Adapun ditinjau dari sudut pandang yang lain, menurut Tasmara (1997: 43) metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan

dalam pelaksanaan dakwah. Dalam artian pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Metode-metode tersebut adalah:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah (Munsi, 1978: 31-32).

3. Metode Diskusi

Metode diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

4. Metode Sisipan

Metode ini menyampaikan dimana inti agama atau jiwa keagamaan disusupkan atau disisipkan ketika memberi keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato dan lain-lain. Maksudnya bersama dengan materi lain (bersifat umum) dengan tidak terasa kita memasukkan inti sari atau jiwa keagamaan kepada hadirin.

5. Metode Propaganda

Propaganda berasal dari Yunani "*propagare*" artinya menyebarkan atau meluaskan. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa, persuasif dan bukan bersifat otoriter (Abdullah, 1989: 91).

6. Metode keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.

7. Metode *Home Visit*

Dakwah dengan menggunakan metode *home visit* atau silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah (Abdullah, 1989: 45).

8. Metode Drama

Dakwah dengan metode ini menggunakan suatu cara penyajian materi dakwah dengan menunjukkan dan mempertontonkan kepada media agar dakwah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal berbeda dengan metode infiltrasi karena bersifat umum, sedangkan drama lebih spesifik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam berdakwah harus menggunakan dua unsur tersebut agar pesan yang disampaikan itu dapat diterima dengan benar dan mengena di hati penerimanya.

2.1.3.6. Atsar (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Dalam bahasa sederhananya adalah reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah. Proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para

da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, efek sangat besar artinya dalam menentukan langkah-langkah berikutnya (Munir, 2006: 34-35).

Menurut Rahmat (2004: 21) efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

1. Efek kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai.
3. Efek behaviorial, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

Dengan demikian efek yang ditimbulkan bisa berupa efek positif, bisa pula negatif. Efek positif atau pun negatif dari proses dakwah, berkaitan dengan unsur-unsur dakwah lainnya. Efek dakwah menjadi ukuran berhasil atau tidaknya sebuah proses dakwah.

2.2. Kajian Tentang Film

2.2.1. Pengertian Film

Film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

Film dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendy, 2009: 10).

Sedangkan yang dimaksud dengan film dalam penelitian ini adalah film yang dipertunjukan di gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau nonelektronik, rekreatif, edukatif, persuasif atau noninformatif (Ardianto, 2004: 40). Film jenis ini juga disebut dengan film teatrikal (*theatrical film*) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukan atau gedung-gedung bioskop (cinema). Film jenis ini berbeda dengan film televisi (television film) atau sinetron (singkatan dari sinema elektronik) yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201).

Dengan demikian seiring perkembangan zaman dan teknologi film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat secara khusus untuk siaran televisi. Meskipun kemudian banyak film teatrikal diputar di televisi. Sedang sinetron merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi yang direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui siaran televisi yang ceritanya bersambung.

2.2.2. Sekilas Sejarah Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film bioskop, film televisi dan video lesor setiap minggunya. di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, Ault dan Emery, 2000: 364)

Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat disini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang dibelahan dunia.

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film

adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominick, 2000: 306)

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975: 246). Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putranya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film

The Birth of a Nation (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik. Pada periode ini pula perlu dicatat nama Mack Sennett dengan Keystone Company_nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin.

Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di *Broadway* Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Karlinah, Soemirat dan Komala, 1999: 188).

2.2.3. Jenis-jenis Film

Film awalnya dibedakan berdasarkan atas ukuran lebar (layar) film yang berkenaan dengan jumlah khalayak yang melihat dan cara khalayak datang untuk melihat film tersebut. Sehubungan dengan ukuran film dibedakan juga menurut sifatnya menurut Onong Uchjana Effendy (1981: 210-215) yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

1. Film Cerita (story film)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini

didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja.

Sebagai film cerita harus mengandung unsure-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar, dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengolah unsur-unsur tadi.

Unsur-unsur seks dan kejahatan adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membikin publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, gembira, tegang, dan lain-lain. Maka diambillah episode-episode dari kitab injil, kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film.

2. Film Berita (newsreel)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (newsvalue). Jika dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio, film berita tidak ada. Sebab suatu berita

harus aktual, sedang berita yang dihidangkan oleh film berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang juga sifatnya auditif visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukkan juga di gedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita. Meski awalnya film berita muncul lebih dahulu sebelum film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

3. Film Dokumenter (documentary film)

Film dokumenter yaitu film yang menggambarkan seluruh kejadian nyata, kehidupan seseorang atau rekaman dari kehidupan makhluk. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Pembuatan film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang. Jika film cerita dapat diolah dengan unsur kejahatan dan seks, film dokumenter tidak demikian. Karena itu film dokumenter sering menjemukan. Akal untuk mengolahnya sehingga dapat mempesona publik terbatas sekali. Tetapi meskipun demikian usaha kearah itu harus dilakukan, tetapi

tidak boleh dipaksakan sehingga apa yang dipertunjukkan menjadi tidak logis.

Film dokumenter berkisar pada hal-hal yang merupakan perpaduan manusia dan alam. Jika hal ini dapat didramatisir, maka film dokumenter akan mempunyai cukup daya tarik.

Sebelumnya film dokumenter hanya dapat dilihat oleh publik yang terbatas, kini dapat disaksikan oleh jutaan orang dengan munculnya televisi di tengah-tengah masyarakat. Dewasa ini berbagai studio siaran TV mempunyai unit film dokumenter sendiri, dan banyak diantaranya yang dapat menghasilkan film dokumenter yang terkenal.

4. Film Kartun (Cartoon Film)

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis.

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan yang 16 buah itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan- lukisan itu menjadi

hidup. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Seperti *Walt Disney* buatan seniman Amerika Serikat, kisah-kisah singkat *Mickey Mouse* dan *Donald Duck* maupun feature panjang diantaranya *Snow White*, yang ketika diputar akan membuat tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Akan tetapi ada juga yang membuat iba penontonnya karena pederitaan tokohnya.

Dari berbagai jenis film diatas, kita bisa memilih film apa saja yang bisa dijadikan sebagai hiburan. Film yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

2.2.4. Unsur-unsur Film

1. Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus

menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur baik itu mengatur pemain didepan kamera, mengarahkan acting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing (Sumarno, 1996 : 34-35)

3. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

4. Penata Fotografi

Penata kamera atau juru kamera adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau juru kamera dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera dengan menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

5. Penata Artistik

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

6. Penata Suara

Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film baik suara yang terekam di lapangan maupun studio. Di dalam unsur-unsur suara yang telah dipadukan ini nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang akan diputar.

7. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

8. Pemeran

Pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

9. Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah film tidak akan sukses dan berhasil tanpa adanya campur tangan orang-orang diatas yang melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif dan harus menghasilkan suatu keutuhan yaitu saling mendukung dan saling mengisi. Perpaduan yang baik antara sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik.

2.2.5. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikatif) yang dihadapi (Ghazali, 1997 : 33).

Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain. Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan

manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana atau media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Salah satu media yang bisa digunakan adalah film.

Film sebagai salah satu media komunikasi, tentunya memiliki pesan yang akan disampaikan dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Muhtadi dan Handayani, 2000: 94-95). Dalam penyampaian pesan keagamaan, film mengekspresikannya dalam berbagai macam cara dan strategi, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik.

Salah satu kelebihan film sebagai media dakwah adalah da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya dapat diperankan sebagai seorang tokoh pemain dalam produksi film, tanpa harus ceramah dan berkhotbah seperti halnya pada majlis taklim. Sehingga secara tidak langsung para penonton tidak sedang merasa diceramahi atau digurui.

Dengan media film pesan dakwah dapat menjangkau berbagai kalangan. Pesan-pesan da'i sebagai pemain dalam dialog-dialog adegan film dapat mengalir secara lugas, sehingga penonton atau mad'u dapat menerima pesan yang disampaikan da'i tanpa paksaan. Pesan dakwah dalam film juga lebih mudah disampaikan pada masyarakat karena pesan verbal diimbangi dengan pesan visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku mad'u. Hal ini terjadi karena dalam film selain pikiran perasaan pemirsa pun dilibatkan.

Dalam sebuah film terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan pesan yang dibangun akan diterima mad'u secara pengahayatan, sedangkan hubungan logis diterima mad'u secara pengetahuan.

Namun, film sebagai media dakwah juga mempunyai kelemahan yaitu penonton film cukup bersikap pasif. Hal ini dikarenakan film merupakan sajian yang siap dinikmati.

2.2.6. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film

Teknik merupakan operasionalisasi metode kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik dengan bermedia atau non media. Di dalam kegiatan dakwah terdapat teknik dakwah yang diperlukan sesuai dengan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan dakwah, maka dapat

ditetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Jadi, teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang diperlukan guna tercapainya tujuan dakwah (Ghazali, 1997: 26).

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam film dapat ditinjau dari dua aspek yaitu audio dan visual. Ditinjau dari aspek audionya, terdiri dari:

1. Dialog atau percakapan menentukan apa yang diucapkan atau dikatakan karakter yang akan bergabung dan membentuk. Dialog dalam sebuah skenario film tidak boleh ditinggalkan karena di dalam dialog mempunyai unsur yang penting dalam suatu skenario film diantaranya:
 - a. Dialog menampakkan karakter dan mempunyai plot,
 - b. Dialog menciptakan konflik,
 - c. Dialog menghubungkan fakta-fakta,
 - d. Dialog menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang,
 - e. Dialog menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus (Suban, 2006: 142).
2. Musik yaitu komponen musik yang dimaksud dalam film yakni untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat makna yang akan disampaikan. Adapun musik di dalam film dibagi menjadi dua yaitu:
 - a. Ilustrasi Musik adalah suara, maksudnya suara yang dihasilkan baik melalui instrumen musik atau bukan yang

diikutsertakan dalam suatu adegan adalah untuk memperkuat suasana.

- b. Themesong adalah lagu yang dimaksudkan sebagai bagian dari identitas film, lagu untuk sebuah film tersebut bisa lagu yang ditulis khusus untuk film tersebut ataupun lagu yang telah populer sebelumnya (biasanya dipilih sendiri oleh sutradara atau produser).
3. Sound effect atau efek suara adalah suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi dalam film. Efek suara perlu untuk memanjakan telinga penonton, maka penata suara yang baik akan memasukkan semua bunyi yang masuk akal dengan cerita dan menghilangkan semua yang tidak perlu (Effendy, 2009: 95-96).

Sedangkan ditinjau dari aspek visualnya, terdiri dari:

1. Scene atau adegan adalah suatu unit yang menggerakkan sebuah cerita. Teknik dari sebuah adegan adalah tempat dan waktunya dilihat dari dalam ruangan (interior) maupun luar ruangan (exterior) (Suban, 2006: 146).
2. Lokasi atau tempat yang menentukan gambar yang akan dibuat. Penulis skenario yang baik menggunakan lokasi yang menarik dan unik untuk dapat menciptakan visual yang paling bagus karena mengerti peraturan sebuah film adalah pemirsa yang lebih suka melihat daripada mendengar (Suban, 2006: 137).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik penyampaian pesan dakwah dalam film bisa dilihat dari dua aspek yaitu dengan melihat audio dan visualnya. Audio (dialog, musik, sound effect) dan visual (lokasi dan tempat).